



Pengetahuan dan Sikap Masyarakat dalam Kesiapsiagaan Menghadapi Kebakaran Wilayah Pesisir: Studi Korelasi

Dwi Nur Amalia^{1✉}, Hendy Lesmana², Alfianur³, Nurman Hidayah⁴, M.Akbar Nugraha⁵, Natalia Ida Kartanti⁶

¹Universitas Borneo Tarakan, Jurusan Keperawatan Fikes, Indonesia

E-mail / HP : hendylesmana2@gmail.com / 0852-4669-4869

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Diterima: April 2025 Disetujui: April 2025 Dipublikasi: Nov 2025 Keyword: Bencana Kebakaran, Daerah Padat Penduduk, Kesiapsiagaan DOI: 10.32763/nk3c9p80	Kebakaran sering terjadi di Kota Tarakan, terutama di wilayah yang padat penduduk. Penyebab utama kebakaran di wilayah tersebut sering kali terkait dengan kebiasaan masyarakat. Hal ini menunjukkan tingginya risiko kebakaran di wilayah pesisir Kota Tarakan yang padat penduduk, sehingga memerlukan peningkatan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana kebakaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan kesiapsiagaan terhadap bencana kebakaran di wilayah pesisir Kota Tarakan yang padat penduduk. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling dengan jumlah populasi 144 orang dan sampel 106 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik yaitu sebanyak 73 orang (68,9%), dan sebagian besar memiliki sikap positif yaitu sebanyak 78 orang (73,6%). Selain itu, sebagian besar kesiapsiagaan responden berada pada kategori siap yaitu sebanyak 64 orang (60,4%). Hasil uji gamma menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat dengan kesiapsiagaan terhadap bencana kebakaran. Studi ini menunjukkan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan, semakin siap masyarakat, dan semakin positif sikap, semakin siap pula masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap untuk meningkatkan kesiapsiagaan terhadap bencana kebakaran.
Community Knowledge and Attitudes in Preparedness for Coastal Fires: A Correlation Study	
ABSTRACT	
<i>Fire incidents frequently occur in Tarakan City, especially in densely populated areas. The primary cause of fires in these areas is often related to community habits. This indicates a high fire risk in the densely populated coastal areas of Tarakan City, necessitating improved community preparedness for fire disasters. This study aims to determine the relationship between knowledge and attitudes with preparedness for fire disasters in densely populated coastal areas of Tarakan City. The research design is descriptive quantitative with a cross-sectional approach. The sampling technique used is purposive sampling with a population of 144 people and a sample of 106 people. The results showed that the majority of respondents had good knowledge, totaling 73 people (68.9%), and a majority had positive attitudes, totaling 78 people (73.6%). Additionally, most respondents' preparedness was in the ready category, with 64 people (60.4%). Gamma test results indicated a significant relationship between the level of knowledge and community attitudes with preparedness for fire disasters. This study shows that the better the knowledge level, the more prepared the community is, and the more positive the attitudes, the more prepared the community becomes. Therefore, it's important to enhance knowledge and attitudes to improve preparedness for fire disasters.</i>	

✉Alamat korespondensi:

Universitas Borneo Tarakan, Tarakan- West Kalimantan Utara , Indonesia

Email: hendylesmana2@gmail.com

Pendahuluan

Kebakaran adalah situasi dimana bangunan seperti rumah, pemukiman, pabrik, pasar, gedung dan lain-lain dilanda api yang menyebabkan korban dan/ atau kerugian (BNPB, 2019). Teori segitiga api (*Fire Triangle*) menjelaskan bahwa kebakaran dapat terjadi karena bertemunya 3 unsur yakni, bahan bakar atau bahan yang mudah terbakar (*fuel*), sumber panas atau titik nyala (*heat*) dan oksigen. Kebakaran yakni nyala baik kecil atau besar yang terjadi pada tempat, kondisi dan waktu yang tidak dikehendaki dan sukar untuk dikendalikan (Tono et al., 2019).

Kejadian kebakaran merupakan peristiwa yang sering terjadi di Kota Tarakan. Sepanjang bulan Januari 2019 sampai dengan Oktober 2023 tercatat telah terjadi 305 kejadian kebakaran di Kota Tarakan dengan kebakaran pada bangunan atau pemukiman sebanyak 98 kejadian. Penyebab dari kebakaran tersebut paling banyak terjadi karena konsleting listrik dan kompor yang lupa dimatikan (Dinas Pemadam Kebakaran Kota Tarakan, 2023). Kejadian kebakaran di Kota Tarakan paling sering terjadi pada kawasan padat penduduk.

Kebakaran pada kawasan padat penduduk dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti kurangnya sirkulasi udara pada bangunan yang terlalu rapat, kurangnya fasilitas yang memadai dan tidak adanya jalur untuk kendaraan pemadam kebakaran. Pengetahuan dan kurangnya sikap peduli akan resiko kebakaran juga menjadi faktor penyebab terjadinya kebakaran (Sari & Noorratri, 2023). Kebiasaan masyarakat yang memicu terjadinya kebakaran sering di jumpai di kawasan pemukiman padat penduduk pesisir Kota Tarakan. Kebiasaan masyarakat yang menyambungkan kabel sehingga menimbulkan arus pendek, lupa mematikan kompor saat akan berpergian, bahkan adanya masyarakat yang menjual bensin di kawasan padat pemukiman. Hal ini menunjukkan kawasan pemukiman padat pesisir Kota Tarakan memiliki risiko kebakaran yang tinggi, maka dari itu perlunya meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana kebakaran. Penting bagi masyarakat untuk memiliki kesiapsiagaan dan mitigasi dalam menghadapi bencana, karena dampak yang ditimbulkan oleh bencana baik karena bencana alam ataupun bencana non alam sangat bergantung pada kesiapan, pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat (Zahimuddin et al., 2023).

Setelah dilakukan studi pendahuluan didapatkan bahwa hanya 4 orang diantaranya memiliki pengetahuan yang baik dan 6 diantaranya memiliki pengetahuan yang cukup. Fasilitas terkait kesiapsiagaan kebakaran di kawasan tersebut dapat dikatakan cukup rendah, tidak terdapatnya rambu jalur evakuasi, dan tidak terdapatnya rambu titik kumpul, pada kawasan tersebut juga terdapat warga yang menjual bensin pada lokasi tersebut. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang kebakaran dan kurangnya kesadaran akan resiko terjadinya kebakaran akan mempengaruhi kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi kebakaran di kawasan kelurahan Selumit Pantai.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan tipe pendekatan *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini yakni masyarakat yang tinggal di kawasan pemukiman padat penduduk wilayah pesisir kota Tarakan yaitu Kelurahan Selumit pada RT.01 dan RT 20 sebanyak 144 kepala keluarga. Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu sebanyak 106 orang. Teknik pengambilan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Maret sampai bulan Juni tahun 2024.

Kuisisioner pengetahuan dimodifikasi dari kuisisioner penelitian Sari & Noorratri (2023), Syukran, (2020), dan Wahyuningtyas (2020) didapatkan 15 pertanyaan yang telah diuji valid *diperoleh nilai r_{tabel} sebesar $> 0,361$ artinya pertanyaan tersebut valid* dan telah diuji reliabilitas *pada 30 responden* dengan hasil $0,720$. Kuisisioner sikap dimodifikasi dari kuisisioner penelitian Saifullah (2018) didapatkan 10 pertanyaan yang telah diuji valid *diperoleh nilai r_{tabel} sebesar $> 0,361$ artinya pertanyaan tersebut valid* dan telah diuji reliabilitas *pada 30 responden* dengan hasil $0,843$. Kuisisioner kesiapsiagaan diadopsi dari kuisisioner penelitian (Cahyani & Suharini, 2021) dengan 28 pertanyaan yang telah diuji valid *diperoleh nilai r_{tabel} sebesar $> 0,361$ artinya pertanyaan tersebut valid* dan telah diuji

reliabilitas dengan hasil 0,926. Data yang telah diperoleh kemudian diolah menggunakan aplikasi pengolah data statistik SPSS 26. Penelitian ini memperoleh keterangan layak etik dan surat ijin etik penelitian No.054/KEPK-FIKES UBT/IV/2024.

Hasil dan Pembahasan

Berikut ini akan disajikan hasil penelitian dan kemudiaan diikuti dengan pembahasan sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Tingkat Pengetahuan Masyarakat

Tingkat Pengetahuan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Kurang	4	3,8
Cukup	29	27,4
Baik	73	68,9
Total	106	100

(Sumber: Data Primer, 2024)

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik yaitu sebanyak 73 orang (68,9%).

Tabel 2. Distribusi Sikap Masyarakat

Sikap	Jumlah (n)	Persentase (%)
Negatif	28	26,4
Positif	78	73,6
Total	106	100

(Sumber: Data Primer, 2024)

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki sikap positif yaitu sebanyak 78 orang (73,6%).

Tabel 3. Distribusi Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Kebakaran

Kesiapsiagaan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Hampir Siap	7	6,6
Siap	64	60,4
Sangat Siap	35	33
Kurang Siap	0	0
Belum Siap	0	0
Total	106	100

(Sumber: Data Primer, 2024)

Berdasarkan tabel 4.8 dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki tingkat kesiapsiagaan siap yaitu sebanyak 64 orang (60,4%).

Tabel 4. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kesiapsiagaan dalam Menghadapi Kebakaran

Pengetahuan	Kesiapsiagaan					Total	Nilai r	Value
	K	BS	HS	S	SS			
Kurang	0	0	4	0	0	4	0.771	0.001
Cukup	0	0	3	22	4	29		
Baik	0	0	0	42	31	73		
Total	0	0	7	64	35	106		

Note: K: Kurang Siap; BS: Belum siap; HS: Hampir Siap; S: Siap; SS: Sangat Siap
(Sumber: Data Primer, 2024)

Berdasarkan hasil uji *Gamma* pada tabel 4.9 diatas menunjukkan nilai $p=0.001$ yang berarti ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi kebakaran. Nilai korelasi sebesar 0,771 yang menunjukkan korelasi positif dengan kekuatan korelasi kuat.

Tabel 5. Hubungan Sikap Masyarakat dengan Kesiapsiagaan dalam Menghadapi Kebakaran

Sikap	Kesiapsiagaan					Total	Nilai r	Value
	K	BS	HS	S	SS			
Negatif	0	0	4	21	0	28	1.000	0.001
Positif	0	0	3	43	35	78		
Total	0	0	0	64	35	106		

Note: K: Kurang Siap; BS: Belum siap; HS: Hampir Siap; S: Siap; SS: Sangat Siap
(Sumber: Data Primer, 2024)

Berdasarkan hasil uji *Gamma* pada tabel 4.10 diatas menunjukkan nilai $p=0.001$ yang berarti ada hubungan antara sikap dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi kebakaran. Nilai korelasi sebesar 1.000 yang menunjukkan korelasi positif dengan kekuatan korelasi kuat.

Tingkat Pengetahuan Masyarakat dalam menghadapi Kebakaran di Kawasan Padat Penduduk Pesisir Kota Tarakan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Pada penelitian ini tingkat pengetahuan masyarakat tentang kebakaran dinilai berdasarkan kemampuan responden menjawab 15 pertanyaan tentang definisi kebakaran, penyebab kebakaran, penanganan dan pencegahan kebakaran serta dampak kebakaran. Penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari & Noorratri (2023) yang menunjukkan bahwa masyarakat memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Manik et al., (2020) yang menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Pengetahuan dalam kategori baik merupakan tingkatan dimana individu mampu mengetahui, memahami, mengaplikasi, menganalisis dan mengevaluasi sesuatu (Fatikhah & Setyawan Dody, 2019).

Menurut Perry dan Lindell dalam Dravika (2024) karakteristik yang beragam dapat mempengaruhi individu dalam menerima informasi yang diterima. Pengetahuan pada sektor formal yang diterima oleh individu yakni melalui institusi pendidikan, sedangkan pada sektor non-formal pengetahuan yang diterima oleh individu yakni melalui pelatihan, seminar, simulasi serta akses terhadap informasi (Dravika, 2024). Peningkatan pengetahuan responden dipengaruhi oleh pelatihan dan simulasi kebakaran yang telah dilakukan oleh Dinas Pemadam Kebakaran sebagai upaya peningkatan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi kebakaran, yang dimana hal ini menjadi faktor yang menunjang pengetahuan baik masyarakat. Penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Yiudiantri et al. (2021) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh edukasi kebakaran terhadap pengetahuan penanggulangan bencana kepada masyarakat. Tingginya angka pengetahuan yang baik pada masyarakat juga dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, yang dimana pada penelitian ini mayoritas pendidikan masyarakat adalah SMA. Tingkat pendidikan mempengaruhi cara berpikir individu berpikir dikarenakan banyaknya informasi yang diterima serta proses penerimaan informasi yang sangat baik. Hal penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Nastiti (2022) yang menyatakan terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan kesiapsiagaan yang dimana tingginya tingkat pendidikan akan mempengaruhi persepsi dan penalaran individu terhadap sesuatu.

Tingkat pengetahuan individu juga dipengaruhi oleh pengalaman pribadi individu itu sendiri. Peneliti berasumsi bahwa dengan pengalaman yang pernah dialami oleh individu akan membuatnya belajar dari kesalahan sehingga pengalaman pribadi tersebut akan memberikan pemahaman langsung terkait dengan bahaya dan tindakan yang efektif saat terjadi kebakaran. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Syukran (2020) yang menyatakan bahwa pengalaman pribadi individu dapat menstimulus tindakan yang harus dilakukan secara cepat dan efektif. Peneliti berasumsi bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat yaitu, tingkat pendidikan, sumber informasi dan pengalaman. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sasmito & Ns (2023) yang menyatakan bahwa perbedaan tingkat pengetahuan dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal, pada faktor internal terdapat pendidikan, intelegensi, ekonomi dan usia, dan faktor eksternal yaitu lingkungan, sosial budaya, informasi dan pengalaman.

Sikap Masyarakat dalam menghadapi Kebakaran di Kawasan Padat Penduduk Pesisir Kota Tarakan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat memiliki sikap positif. Sikap positif dalam penelitian ini dinilai berdasarkan kemampuan responden dalam menjawab pernyataan. Penelitian ini didukung dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Sudarman (2020) yang menunjukkan bahwa masyarakat memiliki sikap yang positif dalam menghadapi bencana. Menurut Notoadmodjo (2018) sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup pada individu terhadap suatu stimulus atau objek. Pada penelitian ini sikap dalam menghadapi kebakaran pada responden dibagi menjadi 2 kategori yaitu sikap positif dan sikap negatif. Sikap positif digambarkan dengan mendekati, menyenangkan adanya rasa suka atau mengharapkan objek tertentu atau ada kemauan atau tidak ada kemauan, sedangkan sikap negatif digambarkan dengan cenderung menghindari, menjauhi, membenci, dan tidak menyukai objek tertentu (Zuliani & Hariyanto, 2021). Sikap menentukan perilaku karena berhubungan dengan kepribadian, persepsi dan motivasi. Sikap dapat diartikan sebagai kesiapan mental, yang dipelajari dan diorganisasi melalui pengalaman dan mempunyai pengaruh tertentu atas cara tanggap individu terhadap individu lain, objek dan situasi yang berhubungan dengannya (Artini et al., 2022).

Sikap kesiapsiagaan merupakan berbagai tindakan yang dilakukan untuk meminimalisir resiko bencana. Sikap akan menentukan individu dalam merespon atau bereaksi terhadap keadaan bencana (Trifianingsih et al., 2022). Sikap positif dalam penelitian ini adalah masyarakat setuju untuk menjaga barang yang dimiliki dari kemungkinan kebakaran, ada menyimpan nomor-nomor penting seperti polisi, pemadam kebakaran, ambulan untuk berjaga-jaga jika terjadi kebakaran dan merapikan instalasi listrik dan melakukan cek rutin untuk mencegah kebakaran. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Natali (2022) yang menyatakan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap yang positif. Peneliti berasumsi bahwa sikap positif masyarakat dipengaruhi oleh kesadaran masyarakat akan bahaya yang ada disekitarnya sehingga mendorong motivasi masyarakat untuk mengantisipasi akan terjadinya bencana. Sikap positif yang mendasari individu dalam berperilaku akan bersifat langgeng karena sikap tersebut muncul dalam diri individu.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indragiri (2016) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara sikap dengan upaya penanggulangan kebakaran. Tidak terdapatnya hubungan tersebut disebabkan karena faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal yakni psikologi individu tersebut seperti perasaan cemas, gugup dan tegang sedangkan faktor eksternal yaitu karena kurangnya fasilitas alat pemadam kebakaran seperti *hydrant* dan APAR. Penjelasan tersebut sesuai dengan sikap negatif yang didapatkan selama penelitian di lapangan. Didapatkan bahwa masih terdapat responden yang menjawab tidak setuju pada pertanyaan akan mengikuti prosedur kebakaran meskipun memiliki cara sendiri dalam menghadapi kebakaran, hal tersebut dikarenakan adanya perasaan cemas dan panik saat menghadapi bencana kebakaran.

Kesiapsiagaan Masyarakat dalam menghadapi Kebakaran di Kawasan Padat Penduduk Pesisir Kota Tarakan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat memiliki kesiapsiagaan siap. Penelitian ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hasna et al., 2023), yang menyatakan bahwa kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi ancaman kebakaran termasuk dalam kategori siap. Kesiapsiagaan merupakan serangkaian tindakan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian dan tindakan yang tepat guna dan daya guna, yang dimana memiliki tujuan untuk meminimalkan korban jiwa dan kerusakan sarana dengan upaya mengurangi tingkat resiko, mengelola sumber daya masyarakat serta memberikan pelatihan kepada warga di wilayah rawan bencana (Pratama, 2020). Masyarakat yang memiliki kesadaran untuk menyusun rencana keamanan, memiliki kepedulian dalam berbagi informasi dan memiliki kepedulian akan resiko terjadinya kebakaran di lingkungan sekitar akan memiliki kesiapsiagaan yang semakin baik (Cahyani & Suharini, 2021).

Pada penelitian ini kesiapsiagaan masyarakat dinilai berdasarkan kemampuan responden menjawab 28 pertanyaan tentang sikap, rencana tanggap darurat, sistem peringatan dini dan mobilisasi sumber daya. Pada parameter sikap digambarkan dengan didalam keluarga saling mengingatkan dan berbagi informasi tentang keamanan untuk mengantisipasi terjadinya kebakaran. Pada parameter rencana tanggap darurat digambarkan dengan keluarga mengetahui cara memadamkan api, terdapat keluarga yang menyediakan tempat pengungsian sementara, memiliki kotak P3K, masyarakat yang mengetahui sumber air. Pada parameter sistem peringatan dini digambarkan dengan terdapat sistem informasi bencana yang berbasis teknologi yakni *handphone* yang digunakan sebagai informasi peringatan bencana, dan masyarakat mengetahui bahwa wilayahnya merupakan rawan terjadi bencana. Pada parameter mobilisasi sumber daya digambarkan dengan masyarakat yang pernah mengikuti pelatihan kesiapsiagaan dan masyarakat yang memiliki tabungan yang berkaitan dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa di kawasan RT 1 dan RT 20 terdapat upaya dalam meningkatkan kesiapsiagaan yaitu terbentuknya satuan organisasi relawan kebakaran dan tersedianya pos-pos sumber air.

Berdasarkan wawancara dengan Ketua RT 20, adanya satuan organisasi yang dibentuk oleh kelurahan dan Dinas Pemadam Kebakaran setempat yang disebut Petugas Relawan Kebakaran (PELAKAR) untuk menunjang kesiapsiagaan masyarakat, hal tersebut juga didukung dengan mayoritas responden pernah mengikuti latihan dan simulasi yang telah diselenggarakan oleh Pemadam Kebakaran. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Allayna, 2023) yang menyatakan upaya Dinas Pemadam Kebakaran kota Kendari dalam pencegahan bencana yakni dengan melakukan pemberdayaan masyarakat guna meningkatkan kapasitas masyarakat melalui pembekalan pengetahuan dan keterampilan agar membuat masyarakat sadar dan paham akan resiko bencana serta pemberdayaan masyarakat ini memberikan dampak yang positif dengan menambah informasi dan pengetahuan masyarakat tentang pengurangan resiko bencana dengan cara mitigasi dan kesiapsiagaan bencana.

Tersedianya fasilitas sumber air atau yang biasa disebut dengan Pemadam Kebakaran (PMK) mini, berdasarkan persentase jawaban responden mengenai setiap masyarakat mengetahui sumber air, hal ini didukung dengan sebagian besar masyarakat mengetahui lokasi sumber air. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Nastiti (2022) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara ketersediaan fasilitas dan infrastruktur dengan kesiapsiagaan pada bencana yang dimana berarti sarana dan prasarana sebagai salah satu yang menentukan seberapa baik kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana.

Berdasarkan penjabaran diatas, dapat disimpulkan bahwa kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi kebakaran masih dalam kondisi kategori siap, sehingga perlu ditingkatkan lagi menjadi kategori sangat siap. Sarana prasarana yang menunjang kesiapsiagaan kebakaran yang tersedia di kawasan RT 1 dan RT 20 kelurahan Selumit Pantai yang tersedia diantaranya adalah alat pemadam api ringan (APAR), PMK mini serta program pemberdayaan masyarakat yang disebut dengan PELAKAR. Sarana proteksi yang belum terpenuhi yaitu jalur evakuasi dan titik kumpul sebagai tempat berkumpul saat terjadi bencana kebakaran. Sarana proteksi yang tersedia seharusnya mempermudah masyarakat untuk memanfaatkan untuk menggunakan saat bertindak ketika terjadi kebakaran.

Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kesiapsiagaan dalam menghadapi kebakaran di Kawasan Padat Penduduk Pesisir Kota Tarakan

Hasil penelitian ini didapatkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana kebakaran. Nilai korelasi pada penelitian ini menunjukkan nilai korelasi positif dengan kekuatan korelasi kuat, yang berarti semakin tinggi tingkat pengetahuan maka kesiapsiagaan juga semakin baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syukran (2020) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara tingkat pengetahuan dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana, yang dimana menunjukkan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan maka tingkat kesiapsiagaan juga akan semakin baik. Penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Putri et al. (2024) yang menunjukkan bahwa

pengetahuan yang baik tentang pencegahan kebakaran dapat mempengaruhi perilaku individu dalam melakukan tindakan pencegahan yang tepat.

Pengetahuan merupakan “tahu” yang dihasilkan dari penginderaan individu terhadap suatu objek, yang dapat juga diartikan sebagai kemampuan dalam menerangkan kembali hal yang telah dialami, dipelajari dan dipahami oleh panca indra yang diterima dari berbagai macam sumber yang kemudian dapat diterapkan pada situasi atau keadaan tertentu (Notoadmodjo, 2018). Pengetahuan seseorang tentang kebakaran, gejala, penyebab dan penanganannya merupakan indikator dasar dari pengetahuan dalam mempersiapkan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana (Ulfiyana, 2022). Peneliti berasumsi bahwa terdapatnya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kesiapsiagaan dikarenakan pengetahuan yang dimiliki individu dapat memudahkan individu untuk melakukan tindakan yang tepat saat terjadi bencana. Hal ini membuktikan bahwa teori *planned behavior* pada faktor *beliefs control* yaitu keyakinan individu mengenai hal-hal yang dapat mendukung atau menghambat dalam berperilaku. Menurut teori *planned behavior*, pengetahuan yang dimiliki individu akan menilai mudah atau sulitnya individu dalam berperilaku. Apabila individu memiliki pengetahuan yang baik maka akan memudahkannya dalam menerapkannya kedalam perilaku. Sehingga secara tidak langsung menggambarkan bahwa pengetahuan dapat mempengaruhi kesiapsiagaan individu dalam menghadapi kebakaran.

Pengetahuan merupakan kmponen penting yang harus dimiliki oleh setiap masyarakat agar dapat memberikan informasi kepada anggota keluarga untuk mengantisipasi terjadinya bencana (Trifianingsih et al., 2022). Pengetahuan yang dimiliki oleh individu dapat mempengaruhi sikap dan kepedulian masyarakat untuk mempersiapkan diri terhadap terjadinya bencana, terutama bagi masyarakat yang tinggal di kawasan yang rentan terhadap bencana (Fatikhah & Setyawan, 2020). Pengetahuan yakni hasil akumulasi dari proses pendidikan, baik secara formal ataupun non-formal yang berperan bagi individu dalam memecahkan masalah (Sasmito & Ns, 2023).

Hubungan Sikap dengan Kesiapsiagaan dalam menghadapi kebakaran di Kawasan Padat Penduduk Pesisir Kota Tarakan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana kebakaran. Nilai korelasi pada penelitian ini menunjukkan korelasi positif dengan kekuatan korelasi sangat kuat, yang berarti sikap positif dapat mempengaruhi kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Manik et al., (2020) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono & Imamah (2022) yang menunjukkan terdapat hubungan antara sikap dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana. Sikap positif kesiapsiagaan bencana kebakaran merupakan perilaku yang menunjukkan kesediaan dan kemampuan individu dalam mengantisipasi dan menghadapi bencana kebakaran dengan cara yang efektif.

Sikap merupakan hasil dari proses pembelajaran dan mempengaruhi individu dalam merespon suatu keadaan serta menentukan apa yang diinginkan oleh individu dalam hidupnya (Fitrianti & Pertiwi, 2017). Faktor yang mempengaruhi sikap adalah pengetahuan. Pendidikan kebencanaan pada masyarakat berperan penting dalam menanamkan sikap yang tanggap dan responsif terhadap bencana, sehingga masyarakat diharapkan tidak hanya mengetahui dan memahami konsep bencana tetapi juga mampu mempersiapkan diri untuk menghadapi resiko bencana dengan siap siaga sehingga dapat meminimalkan dampak yang ditimbulkan dari bencana kebakaran (Trifianingsih, Agustina, & Tara, 2022). Sikap merupakan salah satu indikator dari kesiapsiagaan. Sikap belum secara langsung terwujud dalam suatu tindakan (*overt behavior*), dalam mewujudkan sikap menjadi suatu tindakan memerlukan faktor pendukung, seperti fasilitas dan dukungan dari pihak lain (Anwar et al., 2023).

Dorongan sikap positif dapat menjadi motivasi yang kuat pada individu dalam melakukan usaha untuk meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana kebakaran. Hal ini menunjukkan teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu jika seseorang percaya bahwa melakukan suatu perilaku

dapat menghasilkan hasil yang positif, mereka juga akan memiliki sikap yang positif. Sikap individu akan menjadi dorongan untuk melakukan tindakan kesiapsiagaan yang baik dalam pengambilan keputusan ketika menghadapi bahaya kebakaran (Dravika, 2024). Faktor lain yang mempengaruhi sikap dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi kebakaran adalah jenis kelamin. Menurut Tomio dkk dalam Sasmito & Ns (2023) menunjukkan bahwa dalam hubungan sikap dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana, laki-laki memiliki kesiapsiagaan yang baik sebab laki-laki memiliki kesadaran tanggung jawab, rasa percaya diri dalam kemampuan menangani bencana. Peneliti berasumsi bahwa hubungan sikap positif dengan kesiapsiagaan masyarakat yang didominasi oleh laki-laki didasari oleh adanya peran gender dalam masyarakat yaitu laki-laki sebagai pemimpin yang bertanggung jawab untuk melindungi keluarga sehingga lebih mudah berperan aktif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dengan cara mengikuti pelatihan dan terlibat aktif dalam organisasi kemasyarakatan.

Pada penelitian ini juga didapatkan bahwa terdapat responden yang memiliki sikap negatif namun berada pada kategori kesiapsiagaan yang siap. Faktor yang melatarbelakangi hal tersebut adalah pengalaman, yang dimana pengalaman tersebut didapatkan dari generasi ke generasi terkait dengan menghadapi bencana sehingga meningkatkan keterampilan individu dalam menghadapi bencana. Pengalaman tersebut membantu dalam menghadapi bencana namun tidak cukup untuk membuat sikap individu tersebut menjadi positif (Zuliani & Hariyanto, 2021). Menurut teori pengetahuan (Notoadmodjo, 2018) pengetahuan memiliki beberapa tingkatan yaitu, mengetahui, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Pada penelitian ini terdapat sikap yang negatif namun memiliki kesiapsiagaan yang siap. Peneliti berasumsi hal ini dikarenakan tingkat pengetahuan individu berada pada tingkat pengetahuan yang baik dan aplikasi yang baik, namun individu tersebut memiliki pemahaman yang kurang terkait dengan kesiapsiagaan. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan pengetahuan dengan tingkatan yang sesuai sehingga pengetahuan individu menjadi selaras dengan sikap yang dihasilkan sehingga membuat perilaku kesiapsiagaan menjadi lebih siap.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi kebakaran di kawasan padat penduduk wilayah pesisir Kota Tarakan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap Masyarakat dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi kebakaran. Saran dalam penelitian ini bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian terkait dengan tindakan atau intervensi yang dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap masyarakat dalam menghadapi bencana.

Daftar Pustaka

- Allayna, M. Z. (2023). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pencegahan Kebakaran Oleh Dinas Pemadam Kebakaran Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara*. Institut Pemerintahan Dalam Negeri.
- Artini, B., Mahayaty, L., Prasetyo, W., & Yunaika, F. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesiapsiagaan Bencana Pada Tenaga Kesehatan Dengan Sikap Kesiapsiagaan Bencana. *Jurnal Keperawatan*, 11(2), 1–8. <https://doi.org/10.47560/kep.v11i2.371>
- Ayu Prawita Sari, O., & Dewi Noorratri, E. (2023). The Relationship between Knowledge Level and Fire Disaster Preparedness. *Genius Journal*, 4(1), 243–249. <https://doi.org/10.56359/gj.v4i1.245>
- Cahyani, Y. F., & Suharini, E. (2021). Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Kebakaran di Kampung Pelangi Kota Semarang Tahun 2020. *Edu Geography*, 9(1), 57–65.
- Diana Fauziatul Anwar, Sudiono, & Saleh Budi Santoso. (2023). Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Keluarga Terhadap Upaya Pencegahan Kebakaran Rumah Di Desa Tanjungrasa Kecamatan Patokbeusi Kabupaten Subang Tahun 2022. *Cakrawala Medika: Journal of Health Sciences*, 1(1), 31–37. <https://doi.org/10.59981/5v8vt382>
- Dinas Pemadam Kebakaran Kota Tarakan. (2023). *Kebakaran di Kota Tarakan*.

- Dravika, M. A. (2024). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kesiapsiagaan Kebakaran (Fire Preparedness) Pada Pegawai Uptd Puskesmas Kenali Besar*. Universitas Jambi.
- Fatikhah, I., & Setyawan, D. (2020). Gambaran Pengetahuan dan Sikap Karyawan Tentang Kesiapsiagaan Menghadapi Kebakaran di Perusahaan Garmen. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 3(1), 21–27.
- Fitrianti, F., & Pertiwi, W. E. (2017). ubungan Pengetahuan dan Sikap Dengan Tindakan Kesiapsiagaan Tanggap Darurat Bencana Kebakaran Industri. *Faletehan Health Journal*, 4(5), 242–249.
- Hasna, A. M., Dahlia, S., Harsono, R. T. N., & Adiputra, A. (2023). Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Ancaman Kebakaran. *Jambura Geo Education Journal*, 4(2), 147–156. <https://doi.org/10.34312/jgej.v4i2.20933>
- Indragiri, S. (2016). Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Upaya Penanggulangan Kebakaran pada Karyawan di PD Surabaja Food Industry Kasugengan Kidul. *Jurnal Kesehatan*, 7(2), 838–843.
- Manik, WCO., Kurniawan, B., & Wahyuni, I. (2020). Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Dukungan Pengelola Terhadap Kesiapsiagaan Pedagang Dalam Upaya Pencegahan Kebakaran di Pasar Semawis Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(4), 484–489.
- Nastiti, E. M. (2022). Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapsiagaan Perawat Dalam Menghadapi Bencana : literature Review. *Journal Of Health Sciences*, 7(1).
- Natali, Y. F. (2022). *Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Keterampilan Pencegahan Kebakaran dengan Kesiapsiagaan Kebakaran di PT X Kediri*. UNS.
- Notoadmodjo, S. (2018). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. PT. Rineka Cipta.
- Pratama, A. N. (2020). Analisis kesiapsiagaan masyarakat terhadap kebakaran di Kelurahan Tuan Kentang Kecamatan Jakabaring Palembang 2019. *Seminar Nasional Kesehatan Masyarakat (SNKM)*.
- Putri, H., Sugiarto, & Mirsiyanto, E. (2024). Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan Kebakaran Pada Masyarakat Di Kelurahan Tungkal Iv Kota Tahun 2023. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 4(8).
- Rosita Agung Wicaksono, & Ida Nur Imamah. (2022). Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Bencana Banjir di Desa Brangkal Sragen. *Sehat Rakyat: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1(4), 302–308. <https://doi.org/10.54259/sehatrakyat.v1i4.1107>
- Saifullah, A. (2018). *Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Kesiapsiagaan Menghadapi Kebakaran di Gedung Cipta Kementrian Perhubungan Tahun 2018*. Universitas Esa Unggul.
- Sasmito, N. B., & Ns, P. (2023). Faktor Hubungan Kesiapsiagaan Keluarga dalam Menghadapi Dampak Bencana. *Journal of Education Research*, 4(1), 81–91. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i1.129>
- Sudarman, S. (2020). Hubungan Sikap Dengan Kesiapsiagaan Tanggap Darurat Kebakaran Penghuni Gedung Di Rektorat Universitas Hasanuddin. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 5(1).
- Syukran. (2020). *Pengaruh Tingkat Pengetahuan terhadap Kesiapsiagaan Bencana Kebakaran pada Kepala Keluarga di RT 01 RW 02 Kelurahan Gadang Kecamatan Sukun Kota Malang*. STIKES Widyagama Husada.
- Tono, Agustina, D., & Rofiyanti, E. (2019). Implementasi Sistem Ketahanan Kebakaran Lingkungan (Skkl) Sebagai Upaya Pencegahan Kebakaran Dini Pada Kantor Suku Dinas Penanggulangan Kebakaran Dan Penyelamatan Sektor Iii Menteng Jakarta Pusat. *Jurnal Reformasi Administrasi*, 6(1).
- Trifianingsih, D., Agustina, D. M., & Tara, E. (2022). Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Kebakaran Di Kota Banjarmasin (Community Preparedness To Prevent Fire Disaster In

The City Of Banjarmasin). *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (Jksi)*, 7(1), 7–11.
<https://doi.org/10.51143/jksi.v7i1.301>

- Wahyuningtyas, R. (2020). *Faktor yang berhubungan dengan kesiapsiagaan warga dalam menghadapi kebakaran di pesisir pantai kenjeran surabaya*. Universitas Airlangga.
- Yiudiantri, F., Puspitasari, P., & Firmansyah, H. (2021). *Pengaruh Edukasi Kebakarann Terhadap Pengetahuan Penanggulangan Kebakaran pada Tokoh Masyarakat di RW 15 Kelurahan Babakan Sari Kota Bandung*.
- Zahimuddin, Mayunita, S., & Nastia. (2023). Mitigasi Resiko Bencana Non Alam Oleh Pemadam Kebakaran Dan Penyelamatan Kota Baubau. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 4(2).
- Zuliani, & Hariyanto, S. (2021). Pengetahuan, Sikap, Dan Kesiapsiagaan Kader Siaga Bencana Dalam Menghadapi Bencana Banjir. *Edunursing*, 5(1).